

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU PORNOGRAFI REMAJA DI SMA “POHON MANGGA”

Renata Cahya Ningrum¹, Budi Haryanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[1tatarenata.chy@gmail.com](mailto:tatarenata.chy@gmail.com), [2budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the intensity of pornographic behavior among students, examine the effectiveness of Al-Islam learning in preventing pornographic behavior, and analyze relevant elements in efforts to prevent pornographic behavior through Al-Islam learning. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using interactive data analysis techniques according to Miles, Huberman, and Saldaña, which include data condensation, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results indicate that pornographic behavior is present among students at "Pohon Mangga" High School with varying levels of intensity, ranging from mild to severe. The findings also indicate that students in remote areas have relatively broad and fast access to and visit pornographic websites. This indicates the need to strengthen Al-Islam learning in a more contextual and preventative manner to protect students from the negative influence of pornography in the digital age.

Keywords: *Al-Islam learning, pornographic behavior, prevention*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas perilaku pornografi pada siswa, menelaah efektivitas pembelajaran Al-Islam dalam mencegah perilaku pornografi, serta menganalisis unsur-unsur yang relevan dalam upaya pencegahan perilaku pornografi melalui pembelajaran Al-Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, presentasi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku pornografi pada siswa SMA “Pohon Mangga” dengan tingkat intensitas yang bervariasi, mulai dari kategori ringan hingga berat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang berada di daerah pelosok memiliki keluasaan dan kecepatan akses yang tergolong cepat dalam memperoleh dan mengunjungi situs-situs pornografi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran Al-Islam yang lebih kontekstual dan preventif dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif pornografi di era digital.

Kata Kunci: pembelajaran Al-Islam, perilaku pornografi, pencegahan

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, penggunaan gadget di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Gadget digunakan untuk beragam keperluan, mulai dari mencari informasi, hiburan, hingga bermain gim. Penggunaannya membawa dampak yang beragam, mulai yang bersifat positif maupun negatif, dan bisa merugikan individu maupun orang lain.[1]. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa penggunaan gadget mencapai 167 juta orang atau dengan persentase 89% dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, tercatat sebanyak 167 juta penduduk Indonesia atau sekitar 89% dari total populasi telah menggunakan gadget. Jika dirinci lebih lanjut, sebanyak 37,02 % anak usia 1-4 tahun dan 58,25 % anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13–14 tahun sudah kecanduan menggunakan gadget. Teknologi dikalangan siswa sangat diharapkan, terutama dalam penggunaan gadget dan internet. Namun, banyak informasi yang belum tersaring seperti situs pornografi yang

semakin mudah diakses, masalah ini berdampak negative pada moral remaja[2]. Anak-anak dan remaja saat ini telah memakai gadget dalam keseharian mereka, pengawasan pada penggunaan gadget sangatlah diperlukan karena mudahnya akses dunia maya yang tidak dibatasi oleh umur. Penyebaran informasi yang semakin cepat membuat banyaknya budaya luar yang masuk, pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan penyimpangan terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Anak usia belasan tahun rentan terpengaruh oleh pengaruh budaya luar, yang pada akhirnya bisa memicu munculnya perilaku kenakalan remaja.[3]. Mudahnya akses internet bagi semua kalangan harus diimbangi dengan nilai-nilai moral dan etika, terutama yang berlandaskan pada moralitas beragama. Hal ini penting untuk menjaga berbagai bentuk penyimpangan baik dari sisi konten creator maupun pengguna internet[4].

Kemajuan teknologi saat ini tidak lagi terbatas sebagai media komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi platform hiburan meliputi permainan, video, dan musik. Perkembangan teknologi yang

semakin pesat telah menciptakan berbagai jenis gadget dengan fitur-fitur menarik, seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, TikTok, dan lainnya. Berkat beragam fungsinya gadget memberikan dampak positif yang signifikan untuk kalangan anak-anak dan remaja dalam mendukung berbagai aktivitas mereka. Salah satu manfaatnya adalah kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan keluarga dan teman-teman, tanpa terhalang oleh jarak maupun waktu[5]. Adapun dampak positif lain dari penggunaan gadget yaitu remaja dapat memanfaatkan gadget untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti mencari informasi yang dibutuhkan, bekerja sama dengan teman, mengakses materi pembelajaran secara daring, serta menikmati hiburan dan pendidikan yang lebih beragam. Selain itu, gadget juga memungkinkan mereka memperluas pergaulan melalui media sosial yang mudah dan cepat diakses. Gadget sering dipandang sebagai teknologi yang inovatif dan berbeda dibandingkan perangkat biasa. Saat ini, gadget memberikan pengaruh besar dalam kehidupan pelajar. Terutama saat masa pandemi, penggunaan gadget menjadi sangat

penting sebagai sarana untuk mendukung kegiatan belajar dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa gadget juga membawa dampak positif dalam dunia pendidikan[6].

Disamping itu penggunaan gadget dalam waktu yang berlebihan dapat menyebabkan remaja mengalami ketergantungan yang bisa menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan jika dilakukan dalam jangka yang panjang[7]. Salah satu dampak negatif kemajuan digital ialah yang berkaitan dengan pembuatan, penyebaran, dan konsumsi konten pornografi. Pornografi sendiri dapat diartikan mencerminkan bentuk tubuh atau aktifitas berbau seksual manusia yang disajikan secara terbuka dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual pada orang yang melihatnya. Pornografi mengarahkan imajinasi pembaca pada organ-organ seksual dan membangkitkan hasrat[8]. Undang-undang no 44 tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pornografi sebagai bentuk media, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, video, animasi, kartun, percakapan, gerakan tubuh, maupun pesan lain yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi atau pertunjukan

di ruang public dan mengandung unsur cabul atau eksploitasi seksual yang bertentangan dengan norma kesusilaan masyarakat[9]. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi turut membuat konten pornografi menjadi lebih mudah dijangkau oleh siapa saja. Jika sebelumnya pornografi hanya disebarluaskan melalui media seperti video Betacam, serta cakram DVD dan VCD, kini konten tersebut dapat diakses dengan mudah melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, gadget, dan lainnya yang terhubung dengan internet. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa gadget menjadi perangkat yang paling sering digunakan untuk mengakses konten pornografi. Anak-anak dan remaja tergolong kelompok usia yang paling rentan terhadap dampak negatif penggunaan gadget. Kerentanan ini berkaitan dengan kondisi psikologis mereka yang masih dalam tahap perkembangan[10]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rangga Wais, Octa Reni, Zulhafis Mandala, dan Asri Mutiara yang berjudul *“Pengaruh Pornografi Melalui Gadget Terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMP”* menjelaskan berbagai permasalahan terkait

pengaruh akses pornografi dalam penggunaan gadget terhadap perilaku seksual siswa di SMP. Peningkatan penggunaan gadget di kalangan remaja terutama saat pandemi membuat akses terhadap konten pornografi menjadi lebih mudah. Hal ini diperburuk oleh kurangnya edukasi seksual yang memadai, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial. Paparan yang berulang dapat menyebabkan kecanduan dan memengaruhi kontrol diri remaja, sehingga meningkatkan risiko perilaku seksual yang menyimpang[11].

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saufi Ramadhani dan Nur Amin Barokah Asfari yang berjudul *“Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya”* menjelaskan bahwa meningkatnya akses dan kecanduan pornografi pada remaja disebabkan oleh faktor pribadi maupun sosial. Faktor pribadi mencakup rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas, rendahnya tingkat religiusitas, serta kondisi emosional seperti kesepian dan stres. Sementara itu faktor eksternal meliputi kemudahan akses terhadap internet, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pendidikan seksual dan

pengawasan dari orang tua. Kondisi ini mendorong remaja untuk mencari informasi seksual secara mandiri melalui media digital yang belum tentu memberikan pemahaman yang tepat[12]. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku, dimulai dari tindakan yang tidak diterima secara sosial hingga pelanggaran aturan dan aktivitas kriminal. Salah satu indikasi penyimpangan perilaku di usia remaja adalah perilaku seksual yaitu menikmati konten yang berbau pornografi, baik melalui bacaan maupun tontonan. Maraknya penyebaran pornografi di media social menjadi salah satu factor utama yang mendorong seseorang melakukan perilaku seksual[13]. Kecanduan pornografi di kalangan remaja dipicu oleh sikap ingin tahu serta keinginan mencoba sesuatu yang belum dikenal. Usia remaja merupakan masa pencarian jati diri dan masa pubertas, di mana terjadi perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan pada organ-organ seksual selama masa pubertas dapat memicu peningkatan dorongan seksual, sehingga remaja memiliki ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas, termasuk konten pornografi[14]. Bagi

remaja, penting untuk mendapatkan pembinaan, pemahaman maupun ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Faktanya, banyak remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung minimnya pemahaman terhadap ajaran agama atau cenderung lalai dalam menjalankan ajaran Agama Islam[15].

Menurut Albert Bandura melalui “Teori Belajar Sosial” menyatakan bahwa proses belajar manusia diperoleh lewat peniruan model dalam lingkungannya termasuk media seperti televisi, internet, dan film. Hurley dan Charter menjelaskan bahwa meniru adalah proses kognitif kompleks yang melibatkan indra, persepsi, dan gerakan motorik, serta kemampuan memahami pemikiran orang lain. Pada masa remaja dorongan rasa ingin tahu dan mencoba membuat mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat atau dengar, termasuk konten pornografi yang dapat memicu keinginan untuk menirunya setelah mengalami rangsangan[16]. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan dalam aspek seksual sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual. Pada

tahap ini hormon-hormon seksual seperti testosteron dan estrogen mengalami peningkatan yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan kemampuan berpikir remaja. Perubahan hormon dan fisik yang terjadi secara cepat dapat memicu dorongan serta ketertarikan seksual[17]. Perubahan fisik dan hormon yang dialami seseorang, yang ditandai dengan pematangan organ reproduksi dan kemampuan untuk bereproduksi, merupakan tahap yang dikenal sebagai masa pubertas. Setiap remaja, baik laki-laki maupun perempuan, akan melewati fase ini. Tanda yang umum terjadi pada remaja perempuan saat memasuki pubertas adalah datangnya menstruasi, sementara pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah.[18]. Kesehatan reproduksi merujuk pada keadaan sehat secara menyeluruh yang mencakup unsur fisik, psikologis interaksi sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit yang berkaitan dengan sistem, fungsi, atau proses reproduksi. Kondisi ini erat kaitannya dengan perkembangan fisik, khususnya organ reproduksi, dengan adanya perubahan hormon

yang turut memengaruhi timbulnya hasrat seksual pada remaja.[8].

Permasalahan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, apabila pendidikan karakter diterapkan secara optimal dan konsisten, maka perilaku menyimpang dikalangan remaja seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat diminimalisasi atau dicegah sejak dini. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sarana utama untuk mewariskan nilai-nilai batiniah yang hidup dalam masyarakat berbudaya kepada generasi penerus. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian kebudayaan tetapi juga bertujuan mengembangkan dan memajukannya, demi mewujudkan kehidupan kemanusiaan yang utuh dan bermartabat. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang sistem Pendidikan menekankan pentingnya penanaman budi pekerti sebagai landasan utama. Melalui pendidikan budi pekerti siswa diharapkan memiliki karakter yang lebih baik, sehingga mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Menurut Ki Hajar Dewantara, PAI berkontribusi besar dalam membentuk watak serta jati diri

setiap siswa. Dengan Pendidikan ini siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sekaligus mengembangkan akhlak dan karakter yang religius. Melalui PAI siswa didorong untuk mengembangkan keimanan, pemahaman ajaran Islam, serta menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pembeda utama dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya[19]. Perkembangan PAI terus mengalami rintangan yang begitu beragam di Tengan kemajuan zaman yang kian pesat. Era globalisasi telah membawa dampak besar terhadap nilai-nilai, sikap, dan perilaku baik individu maupun masyarakat secara luas. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam menjadi kunci utama dalam membangun karakter anak serta berfungsi sebagai benteng perlindungan diri untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk dalam mengantisipasi dan mencegah perilaku kenakalan remaja.[20].

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar berfokus dari segi keilmuan semata, namun berperan dalam membangun kepribadian dan moral

peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keimanan serta akhlak yang luhur. PAI memiliki peranan strategis dalam membangun karakter siswa yang tangguh, baik dari segi moral maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pendapat Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam ialah proses pembinaan serta pengarahan bagi siswa guna memperoleh pemahaman yang lengkap tentang Islam, menginternalisasi tujuannya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai panduan hidup.[21]. Dalam kurikulum Pendidikan formal PAI menjadi salah satu pelajaran yang wajib. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang dirancang secara sistematis dan sengaja untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong siswa agar aktif dalam meningkatkan kapasitas diri bertujuan untuk membentuk kekuatan spiritual dalam aspek keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, dan menguasai

keahlian yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup secara pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam Undang-Undang ini, Pendidikan Keagamaan diakui sebagai salah satu bentuk pendidikan, sejajar dengan pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan pendidikan khusus (Pasal 15). Namun, saat ini madrasah termasuk dalam kategori Pendidikan umum dan kejuruan bukan lagi sebatas Lembaga Pendidikan agama seperti MI, MTs, MA. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan diatur secara khusus dalam bagian kesembilan, yakni pada Pasal 30. (Fathoni, 2005:66–67). Jika Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dianalisis, tampak jelas bahwa pendidikan agama memegang peranan strategis dalam sistem pendidikan nasional[22].

Pendidikan Agama Islam dalam ranah sekolah, madrasah, dan pesantren hendaknya didasari oleh pemikiran filosofis dan dasar keilmuan yang kuat[23]. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama khususnya PAI berperan besar dalam membentuk kepribadian siswa, PAI bukan sekedar pengajaran praktik ibadah, melainkan turut membimbing siswa dalam

memahami prinsip moral dan etika dasar bagi pengembangan pribadi berakhlak mulia. Pelajaran ini membekali siswa dengan dasar pemahaman terhadap nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. PAI mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui Upaya menyelaraskan nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan global yang terus berubah. Peran tersebut semakin penting seiring maraknya budaya asing yang berpotensi memberi dampak buruk pada perilaku yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Dengan demikian, pendidik agama diharapkan menjadi figure utama dalam membantu peserta didik mengenali nilai-nilai yang dibangun maupun yang merusak, serta menanamkan komitmen untuk hidup sesuai dengan norma moral dan ajaran Islam[24].

Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini terkumpul menjadi satu rangkaian mata pelajaran Al-Islam yang terdiri dari Akidah, Akhlak, Ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh. Penelitian ini menyoroti tentang efektifitas pembelajaran PAI dalam mencegah perilaku pornografi,

alasan nya adalah perilaku pornografi lebih riskan (menghawatirkan) dari pada kenakalan remaja, disebabkan perilaku pornografi tidak terlihat sehingga seringkali luput dari pengawasan orang tua dan guru. Tujuan penelitian ini untuk 1.) mengetahui bagaimana intensitas perilaku pornografi pada siswa SMP. 2.) Seberapa efektif pembelajaran PAI dalam mencegah perilaku pornografi pada siswa SMP. 3.) serta untuk menganalisis unsur-unsur yang relevan dari pencegahan perilaku pornografi dalam pembelajaran PAI. Perilaku pornografi sendiri dicermati peneliti dalam 3 indikator yaitu: rendahnya minat pada pembelajaran akademis, kuantitas dan keluasan situs pornografi yang sering dikunjungi, serta munculnya perilaku dan ucapan yang mengarah pada pornografi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam melalui sudut pandang partisipan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara rinci

mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam mencegah perilaku pornografi pada remaja di SMA "Pohon Mangga". Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Islam dan siswa kelas XII SMA "Pohon Mangga". Alasan pemilihan subjek penelitian di SMA "Pohon Mangga" didasarkan pada pengamatan awal peneliti yang menemukan adanya kejanggalan dalam perilaku siswa yang cenderung bersikap *urakan*. Untuk mengumpulkan data yang relevan, untuk memperoleh data, peneliti menerapkan tiga Teknik utama yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penggalan data melalui observasi sebagai salah satu teknik utama penelitian, namun karena perilaku pornografi bersifat pribadi dan cenderung bersembunyi, maka peneliti menggunakan cara dengan melacak history ponsel milik siswa sebagai sumber informasi. Pemilihan siswa sebagai informan penelitian ini ditentukan secara *purposive* karena peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu yang layak menjadi informan yaitu siswa tersebut memiliki kedekatan hubungan dengan siswa-siswa pelaku pornografi di sekolah itu. Data yang

terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, presentasi data, serta penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Intensitas Prilaku Pornografi pada Siswa

Di era digital saat ini kemudahan akses informasi serta bebasnya peredaran konten pornografi di internet menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas perilaku pornografi di kalangan remaja. Ketersediaan berbagai platform digital, media sosial, serta situs berbasis internet yang dapat diakses tanpa batasan usia yang ketat membuat remaja semakin mudah terpapar konten yang bersifat eksplisit, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Perkembangan teknologi digital yang pesat tidak selalu diimbangi dengan kemampuan remaja dalam menyaring informasi secara kritis, khususnya dalam memahami dampak moral, psikologis, dan sosial dari konten yang dikonsumsi. Keterbatasan kontrol diri, tingginya rasa ingin tahu, serta minimnya pendampingan dan pengawasan dari lingkungan sekitar turut memperbesar kerentanan remaja terhadap paparan konten pornografi. Dorongan semangat yang sangat tinggi dalam melakukan suatu tindakan sering kali membuat

seseorang bertindak tanpa mempertimbangkan apakah perbuatan tersebut sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai masyarakat. Akibatnya, perilaku yang dilakukan justru berpotensi melanggar aturan dan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan moral di kalangan remaja. [25]. Kondisi serupa juga ditemukan di SMA "Pohon Mangga", yang ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala perilaku menyimpang dan perubahan pola interaksi sosial siswa. SMA "Pohon Mangga" merupakan sekolah yang bernuansa Islami dengan penekanan pada penguatan pembelajaran keagamaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Nuansa keislaman tersebut tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran agama yang diberikan secara lebih mendalam, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, moral, dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya perubahan perilaku sosial siswa dalam penggunaan bahasa yang tidak pantas dan cenderung merendahkan dalam interaksi sehari-hari, seperti memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas (*tidak perawan*), penggunaan sebutan-sebutan yang bernuansa seksual dan merendahkan martabat individu menunjukkan menurunnya sensitivitas siswa terhadap nilai kesopanan dan etika

sosial. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diduga berkaitan dengan paparan konten pornografi yang memengaruhi cara berpikir, persepsi, dan pola interaksi siswa.

Fenomena ini mengindikasikan adanya pengaruh paparan konten pornografi terhadap pola pikir dan cara berinteraksi antarsiswa. Tingginya rasa ingin tahu mendorong sebagian siswa memanfaatkan aplikasi *Virtual Private Network* (VPN) untuk mengakses situs-situs terlarang guna menghindari pembatasan dan pengawasan. Aplikasi *Virtual Private Network* (VPN) dimanfaatkan sebagian remaja untuk mengakses situs yang dibatasi, termasuk konten video dewasa, dengan cara menyamarkan aktivitas daring sehingga sulit terdeteksi oleh sistem pengawasan. Penggunaan VPN didorong oleh keinginan memperoleh kebebasan akses informasi tanpa pembatasan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan paparan pornografi karena hilangnya kontrol dan pengawasan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap sikap, perilaku, dan perkembangan moral remaja. Praktik tersebut tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga berkembang menjadi bentuk interaksi sosial di kalangan siswa, yang ditandai dengan adanya pertukaran informasi dan pengalaman terkait penggunaan aplikasi tersebut. Proses ini memperkuat normalisasi perilaku menyimpang dalam lingkungan pergaulan, sehingga paparan terhadap konten pornografi

tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang menyimpang secara pribadi, melainkan sebagai fenomena yang diterima secara sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan pornografi di kalangan remaja telah bergeser dari ranah individual ke ranah kolektif, yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter, nilai moral, serta kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah secara lebih luas.

Selain maraknya peredaran konten pornografi di kalangan siswa SMA "Pohon Mangga", peneliti juga menemukan adanya perilaku lain yang menunjukkan bentuk penyimpangan penggunaan media digital di kalangan siswa. Salah satu kasus yang teridentifikasi adalah tindakan seorang siswa yang secara sadar membagikan foto pribadi yang tidak mencerminkan nilai kesopanan kepada teman sebayanya. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan, terutama mengingat latar belakang sekolah yang bernuansa Islami dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan serta akhlak mulia. Perilaku tersebut menunjukkan adanya pergeseran batas etika dalam memanfaatkan media digital, sekaligus mencerminkan lemahnya kontrol diri dan pemahaman siswa terhadap dampak sosial dan moral dari tindakan tersebut. Penguatan peran pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kesadaran etis, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Selain itu, pengawasan yang

berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital oleh siswa tetap berada dalam koridor yang mendukung perkembangan karakter, moral, dan sosial secara positif.

Perilaku menyimpang siswa yang dilakukan secara individu dan tergolong paling ringan adalah melihat gambar atau video pornografi secara sembunyi-sembunyi. Tindakan ini biasanya dilakukan tanpa melibatkan orang lain dan sering dianggap sebagai hal yang sepele oleh sebagian siswa. Namun demikian, perilaku tersebut tetap memiliki dampak negatif, baik terhadap perkembangan moral, psikologis, maupun konsentrasi belajar siswa. Jika tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang tepat dari orang tua dan pendidik, kebiasaan ini berpotensi berkembang menjadi perilaku yang lebih serius dan sulit dikendalikan. Siswa yang telah terpapar konten pornografi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih berani, bahkan mulai mengajak teman-temannya secara terang-terangan atau berkelompok untuk mengakses situs pornografi. Akses tersebut biasanya dilakukan melalui aplikasi tertentu yang dianggap lebih aman dan sulit terdeteksi. Perilaku ini menandakan adanya peningkatan intensitas dan normalisasi tindakan menyimpang di kalangan siswa, karena dilakukan secara bersama-sama tanpa rasa takut atau malu. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memperluas penyebaran perilaku

negatif, merusak lingkungan pergaulan, serta berdampak serius terhadap pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Adanya pornoaksi di kalangan siswa menunjukkan tahap perilaku menyimpang yang lebih serius, karena tidak hanya terbatas pada konsumsi konten pornografi, tetapi sudah diwujudkan dalam tindakan nyata. Pornoaksi ini dapat berupa perilaku tidak senonoh, meniru adegan dari konten pornografi, atau tindakan yang melanggar norma kesopanan di lingkungan sekolah maupun pergaulan.

Perilaku pornografi pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kemudahan akses terhadap teknologi digital, seperti gadget dan internet, yang memungkinkan siswa mengakses konten pornografi tanpa pengawasan yang memadai. Selain itu, kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua terhadap pergaulan anak serta lemahnya pembatasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Kondisi tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk terpapar pengaruh negatif dari lingkungan sekitar maupun gadget, sehingga perilaku menyimpang lebih mudah muncul tanpa adanya kontrol dan pendampingan yang memadai dari keluarga. Lemahnya kontrol dari pihak sekolah turut memperbesar peluang terjadinya perilaku pornografi karena pengawasan yang kurang optimal terhadap aktivitas siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan

sekolah, serta minimnya penegakan tata tertib dan keterbatasan pengawasan penggunaan gadget menyebabkan siswa lebih leluasa melakukan tindakan yang menyimpang tanpa merasa diawasi. Informan dalam penelitian ini bukan merupakan pelaku langsung, namun memiliki kedekatan dan interaksi yang cukup dekat dengan para pelaku. Kondisi tersebut membuat informan tidak memiliki jarak yang terlalu jauh dari peristiwa yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Rendahnya pemahaman nilai agama, moral, dan pendidikan karakter membuat siswa tidak memiliki benteng diri yang kuat dalam menyaring informasi dan perilaku. Di sisi lain, rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja, minimnya edukasi seksual yang benar, serta pengaruh media dan budaya populer yang menormalisasi perilaku seksual bebas turut menjadi pemicu munculnya perilaku pornografi dan pornoaksi. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian siswa tersebut dinilai telah melampaui perkiraan dan kendali pemikiran para guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa bentuk penyimpangan yang terjadi tidak lagi bersifat ringan atau dapat diantisipasi secara sederhana,

melainkan telah berkembang menjadi perilaku yang kompleks dan mengkhawatirkan. Penyimpangan tersebut tidak hanya tampak pada aspek tindakan individual, tetapi juga tercermin dalam pola komunikasi, cara berpikir, serta interaksi sosial siswa yang semakin permisif terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan norma moral dan etika sekolah.

Guru sebagai pendidik yang berperan dalam pembinaan moral dan karakter siswa dihadapkan pada realitas bahwa pengaruh media digital dan paparan konten pornografi mampu membentuk pola pikir serta perilaku siswa di luar dugaan. Sekolah belum memiliki kesempatan yang memadai untuk mendeteksi maupun mencegah perilaku pornografi secara dini, namun telah dihadapkan pada dampak nyata dari perilaku tersebut di kalangan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran dan internalisasi konten pornografi melalui gadget terjadi lebih cepat dibandingkan dengan sistem pengawasan dan pencegahan yang tersedia di lingkungan sekolah yang mengakibatkan pihak sekolah baru menyadari permasalahan ketika perilaku menyimpang telah tampak dalam bentuk perubahan sikap, bahasa, dan pola interaksi sosial siswa. Ketidakmampuan teknologi digital yang digunakan di sekolah untuk membatasi akses siswa terhadap konten pornografi menunjukkan bahwa pengawasan teknis saja belum cukup efektif dalam

menghadapi perilaku remaja di era digital. Berbagai sistem pembatasan yang diterapkan masih dapat dihindari oleh siswa melalui penggunaan gawai pribadi dan aplikasi tertentu, sehingga paparan konten pornografi tetap terjadi di luar pengawasan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sistem pengendalian yang dimiliki sekolah. Akibatnya, teknologi yang seharusnya mendukung proses pembelajaran justru berpotensi disalahgunakan apabila tidak disertai dengan pembinaan nilai, penguatan kontrol diri, serta pendampingan moral yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan guru.

2. Ketidakefektifitasan Pembelajaran PAI dalam Mencegah Prilaku Pornografi

Guru AI-Islam telah melaksanakan pembelajaran dengan hadir di kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan serta melaksanakan proses penilaian terhadap siswa secara teratur. Hal tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib dan terstruktur. Di sekolah "Pohon Mangga" terdapat beberapa mata pelajaran agama yang diajarkan secara terpisah dan sistematis, yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan Tarikh. Mata pelajaran Akidah difokuskan pada penguatan keimanan dan pemahaman dasar-dasar

keyakinan dalam Islam. Akhlak menekankan pembentukan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ibadah membahas tata cara pelaksanaan ibadah secara benar sesuai tuntunan syariat. Muamalah mengkaji hubungan sosial dan ekonomi dalam perspektif Islam, termasuk etika bermasyarakat. Sementara itu, Tarikh mempelajari sejarah perkembangan Islam sebagai sarana pengambilan hikmah dan teladan.

Pembelajaran AI-Islam di sekolah "Pohon Mangga" dilaksanakan secara terstruktur dengan alokasi waktu 2 JP pada setiap pertemuan. Waktu tersebut dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi keislaman secara sistematis, mulai dari penanaman akidah, pembinaan akhlak, pemahaman ibadah, hingga penguatan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan, seperti Qiroah yang bertujuan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta Muhadhoroh atau ceramah yang berfungsi melatih keberanian, kemampuan berbicara di depan umum, dan penyampaian pesan-pesan keislaman. Keberadaan kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan mendukung pembentukan karakter

islami. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini belum dapat berjalan secara maksimal karena tidak seluruh siswa berpartisipasi secara aktif, sehingga dampak pembinaan keagamaan yang diharapkan belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menunjukkan sikap disiplin dengan selalu hadir tepat waktu dan mengisi kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konsisten, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutup, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan terarah. Hal ini juga diimbangi dengan kedisiplinan siswa, di mana tingkat kehadiran mereka tergolong baik dan jarang ditemukan adanya siswa yang tidak hadir tanpa keterangan. Para guru di sekolah "Pohon Mangga" menunjukkan keteladanan dengan berpakaian sopan dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kesehariannya, guru menjaga etika berpakaian yang menutup aurat, rapi, dan mencerminkan nilai kesederhanaan, serta menampilkan sikap santun dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama tenaga pendidik. Selain itu, perilaku guru juga mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti berkata baik, bersikap sabar, adil, dan penuh tanggung jawab, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi siswa

dalam penerapan ajaran Islam di lingkungan sekolah.

Guru AI-Islam di sekolah "Pohon Mangga" berjumlah lima orang, dengan latar belakang pengalaman mengajar yang relatif panjang. Tiga orang guru AI-Islam telah mengabdikan dan melaksanakan tugas mengajar di sekolah tersebut selama kurang lebih 10 tahun, sementara dua guru lainnya sekitar 5 tahun. Lama masa pengabdian tersebut menunjukkan adanya pengalaman, pemahaman yang mendalam terhadap karakter siswa, serta komitmen yang kuat dalam menjalankan proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan di sekolah. Selain itu, salah satu guru PAI telah dikenal sebagai sosok panutan di lingkungan sekolah, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru-guru lainnya. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap yang santun, perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman menjadikan guru tersebut sebagai figur yang dihormati dan dipercaya. Kehadirannya kerap dijadikan rujukan dalam pembinaan moral dan keagamaan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Di luar jam pembelajaran formal, guru AI-Islam tetap berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak siswa, seperti menegur dan mengingatkan siswa yang melanggar peraturan sekolah. Namun, meskipun pembinaan akhlak telah dilakukan,

masih terdapat jarak antara guru dan siswa. Hal ini terlihat dari minimnya pendekatan yang bersifat dialogis, di mana nasihat yang diberikan lebih sering berupa teguran satu arah karena melanggar peraturan daripada komunikasi dua arah. Akibatnya, siswa cenderung memandang guru sebagai figur otoritas semata, bukan sebagai pembimbing yang dapat diajak berdiskusi dan berbagi permasalahan. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai akhlak yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh siswa secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pola pembinaan yang lebih komunikatif dan persuasif agar terjalin hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kurangnya pemahaman guru terhadap ilmu psikologi pendidikan secara mendalam menyebabkan guru belum sepenuhnya mampu membangun komunikasi yang hangat, empatik, dan sesuai dengan kondisi perkembangan psikologis siswa. Dalam praktiknya, nasihat dan teguran yang diberikan lebih menekankan pada aspek kedisiplinan dan aturan, tanpa diimbangi dengan pendekatan emosional yang mampu menyentuh perasaan siswa. Akibat dari kondisi tersebut, siswa cenderung merasa malu, takut, atau tertekan atas perbuatan yang telah dilakukan, sehingga enggan untuk terbuka dan berdialog dengan guru. Rasa malu ini tidak selalu mendorong kesadaran

dan perubahan perilaku yang positif, tetapi justru dapat membuat siswa menutup diri dan menyembunyikan kesalahan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembinaan akhlak, karena nilai-nilai yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Keterbatasan guru dalam mengikuti perkembangan dan pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pihak sekolah masih kecolongan dalam mengantisipasi perilaku pornografi di kalangan siswa. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, termasuk konten pornografi, serta menghilangkan batas ruang dan waktu, sehingga siswa dapat mengakses beragam konten melalui gadget pribadi secara bebas. Kepemilikan gadget yang didukung oleh akses internet yang semakin luas memungkinkan siswa mengakses konten pornografi kapan saja dan di mana saja, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sering kali tanpa pengawasan yang memadai dari pihak sekolah maupun orang tua. Kondisi ini menyebabkan sistem pengawasan yang bersifat teknis, seperti pembatasan jaringan internet sekolah atau pemblokiran situs tertentu, menjadi kurang efektif. Siswa bahkan memiliki kemampuan untuk menghindari pembatasan tersebut melalui berbagai cara, seperti menggunakan aplikasi tertentu, atau mengakses konten melalui platform

yang sulit terdeteksi. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi sering kali berkembang lebih cepat dibandingkan dengan kemampuan guru dan sistem pengendalian yang dimiliki oleh sekolah.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat penting diterapkan dalam materi pembelajaran Akidah dan Tarikh karena pendekatan ini membantu menghubungkan konsep akademik dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan aplikatif. Dengan CTL guru Akidah dapat mengaitkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan prinsip-prinsip agama dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam pelajaran Tarikh, CTL memungkinkan siswa mengeksplorasi peristiwa sejarah Islam melalui pengalaman langsung, refleksi terhadap kondisi sosial saat ini, dan keterlibatan dalam diskusi yang mengaitkan masa lalu dengan peristiwa kontemporer yang mereka hadapi. Penerapan CTL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, tugas proyek, dan refleksi sehingga meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran Akidah dan Tarikh yang

berbasis CTL tidak hanya memperkuat pemahaman akademik tetapi juga memperkuat keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dengan realitas hidup siswa sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan berdampak positif dalam perilaku siswa [26]

Pembelajaran Al-Islam di sekolah "Pohon Mangga" dinilai masih belum efektif, karena peneliti masih menemukan adanya siswa yang mengakses dan menikmati konten pornografi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang disampaikan dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pembelajaran Al-Islam belum mampu membentengi siswa secara optimal dari pengaruh negatif perkembangan teknologi dan lingkungan, sehingga diperlukan evaluasi serta penguatan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan kontekstual.

3. Unsur-unsur yang Relevan dari Pencegahan Prilaku Pornografi dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Al-Islam menjadi unsur utama dalam pencegahan perilaku pornografi karena berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual bagi siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital. Melalui materi akidah, akhlak, dan tarikh, siswa dibekali dasar keimanan, nilai moral, serta keteladanan yang saling terintegrasi

dan saling menguatkan. Materi akidah berperan dalam menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, kesadaran akan pengawasan-Nya, serta pemahaman bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Materi akhlak diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku terpuji, seperti menjaga pandangan, mengendalikan hawa nafsu, memelihara kehormatan diri, serta bersikap santun dalam pergaulan. Materi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media digital. Materi tarikh memberikan keteladanan melalui kisah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan kesucian diri. Dengan pembelajaran Al-Islam yang disampaikan secara berkesinambungan, kontekstual, dan relevan dengan realitas siswa, diharapkan terbentuk karakter yang kuat dan ketahanan moral yang mampu membentengi siswa dari perilaku pornografi di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Materi akhlak berfokus pada pembinaan karakter dan penguatan kesadaran moral siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran akhlak, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga pandangan (*ghadhdul bashar*),

memelihara kehormatan diri (*iffah*), serta menumbuhkan rasa malu (*ḥayā'*) sebagai benteng utama dalam menghadapi pengaruh negatif pergaulan dan media digital. Nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, termasuk tantangan dalam menggunakan gadget dan mengakses internet. Materi ini juga menekankan tanggung jawab pribadi dan spiritual, yaitu kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan keagamaan. Siswa diajak untuk memahami dampak negatif pornografi, baik terhadap akhlak, kesehatan mental, maupun hubungan sosial, sehingga mereka tidak hanya mengetahui larangan secara normatif, tetapi juga memahami alasan dan hikmah di baliknya.

Materi akidah diarahkan pada penguatan keimanan dan kesadaran spiritual siswa. Melalui pembelajaran akidah, siswa ditanamkan keyakinan tentang keesaan Allah SWT (*tauhid*), keimanan kepada sifat-sifat Allah, serta kesadaran bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui setiap perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Pemahaman ini diharapkan mampu membentuk kontrol diri (*muraqabah*)

dalam diri siswa, sehingga mereka merasa diawasi oleh Allah meskipun tidak ada pengawasan langsung dari guru maupun orang tua. materi akidah juga mengajarkan tentang tanggung jawab manusia atas setiap amal perbuatannya, termasuk pertanggungjawaban di akhirat. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perbuatan mengakses dan menikmati konten pornografi bertentangan dengan nilai keimanan karena dapat merusak hati, pikiran, dan akhlak.

Materi tarikh dalam pencegah perilaku pornografi disampaikan melalui peneladanan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menjaga akhlak, kehormatan diri, serta kesucian pergaulan. Melalui kisah-kisah perjuangan dan keteladanan tokoh-tokoh Islam, siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai kesucian diri, rasa malu (*ḥayā'*), dan pengendalian hawa nafsu menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Sejarah tersebut tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dengan tantangan moral di era modern. Selain itu, materi tarikh juga menggambarkan dampak positif

dari masyarakat Islam awal yang menjunjung tinggi nilai moral, serta akibat negatif yang timbul ketika suatu umat mengabaikan akhlak dan norma agama. Dengan mengaitkan pelajaran sejarah Islam dengan fenomena kontemporer, seperti maraknya konten pornografi di era digital, siswa diharapkan mampu mengambil ibrah (pelajaran) dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap

Guru diharapkan mampu membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan akrab dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang dilandasi rasa saling percaya dan saling menghargai. Komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga merasa dihargai pendapat dan perasaannya. Dengan suasana komunikasi yang nyaman, siswa akan lebih berani untuk menyampaikan permasalahan, kesulitan, maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perilaku dan perkembangan dirinya. Melalui komunikasi yang humanis dan empatik, guru dapat memahami kondisi psikologis siswa secara lebih mendalam serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini

menjadikan peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi dan penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pendamping dalam proses pembinaan akhlak.

Sekolah dan guru harus lebih mengenal serta mengikuti perkembangan teknologi agar mampu memahami pola dan kebiasaan siswa dalam menggunakan media digital. Pemahaman ini penting agar sekolah tidak hanya berfokus pada pengawasan yang bersifat formal dan teknis, tetapi juga mampu menyusun strategi pembinaan yang sesuai dengan realitas kehidupan digital siswa. Dengan mengikuti perkembangan teknologi, guru dapat mengetahui berbagai aplikasi, platform, dan media yang sering digunakan siswa, termasuk potensi risiko yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Penguasaan teknologi memungkinkan guru untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual, sekaligus sebagai media edukasi tentang penggunaan internet yang sehat dan bertanggung jawab. Peran sekolah dan guru tidak hanya sebatas membatasi akses, tetapi juga

memberikan pemahaman, pendampingan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi.

Upaya pencegahan perilaku pornografi pada siswa akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua. Sekolah memiliki peran dalam memberikan pembinaan melalui pembelajaran, penanaman nilai agama, serta pengawasan perilaku siswa di lingkungan pendidikan. Namun, pembinaan tersebut tidak akan optimal apabila tidak diimbangi dengan peran keluarga sebagai lingkungan utama tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Sinergi antara sekolah dan orang tua memungkinkan adanya keselarasan dalam pola pembinaan dan pengawasan terhadap siswa, khususnya dalam penggunaan teknologi digital dan pergaulan sehari-hari. Orang tua berperan penting dalam mengontrol penggunaan gadget, memberikan perhatian terhadap aktivitas anak, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai moral di rumah. Sementara itu, sekolah dapat berperan sebagai pusat edukasi dan pembinaan karakter yang memberikan arahan serta pendampingan secara sistematis. Kolaborasi yang terjalin secara berkelanjutan ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan mengendalikan diri, serta mampu menjauhkan diri dari perilaku

menyimpang termasuk perilaku pornografi.

E. Kesimpulan

Paparan pornografi pada siswa terjadi secara bertahap dengan tingkat intensitas yang bervariasi, mulai dari tingkat ringan hingga berat. Proses ini dipengaruhi oleh kemudahan akses teknologi digital, lingkungan pergaulan, serta kurangnya pengawasan dan pembinaan nilai moral. Perbedaan intensitas tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui tahapan yang berkelanjutan. Siswa telah melangkah terlalu jauh dalam keterlibatan terhadap pornografi, sehingga perilaku dan tingkat paparan yang terjadi sudah berada di luar perkiraan serta pengawasan guru. Siswa memiliki jangkauan yang cukup luas dalam menjelajahi berbagai situs pornografi, seiring dengan kemudahan akses internet dan penggunaan perangkat digital yang semakin tidak terbatas. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh konten yang beragam dengan tingkat paparan yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan risiko terbentuknya kebiasaan negatif yang sulit dikendalikan tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai.

Pembelajaran AI-Islam di sekolah tersebut masih berkisar pada aspek formalitas dan sebatas pemenuhan syarat-syarat administratif dalam proses

pembelajaran, seperti penyampaian materi sesuai kurikulum dan penyelesaian target pembelajaran. Pembelajaran AI-Islam masih perlu ditambahkan dan diperkaya dengan pendekatan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata (kontekstual), sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diinternalisasikan dan diterapkan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran AI-Islam cenderung bersifat terlalu formal dan berfokus pada penyampaian materi secara normatif, sehingga belum sepenuhnya efektif dalam menggugah kesadaran siswa terkait bahaya dan dampak negatif pornografi. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan belum terinternalisasi secara optimal dalam sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Perilaku pornografi pada siswa dapat dicegah melalui penguatan pembelajaran akidah, akhlak, dan tarikh yang disajikan secara kontekstual dan relevan dengan Akehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang mengaitkan nilai keimanan, pembinaan moral, serta keteladanan sejarah Islam dengan realitas sehari-hari mampu menumbuhkan kesadaran, pengendalian diri, dan sikap bertanggung jawab pada siswa. Pencegahan perilaku pornografi pada siswa menuntut peran aktif guru dan sekolah dalam membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan

akrab dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang dilandasi rasa saling percaya dan saling menghargai. Selain itu, guru dan sekolah perlu memahami serta mengikuti perkembangan teknologi digital agar mampu mengenali pola dan kebiasaan siswa dalam menggunakan media digital. Upaya pencegahan tersebut akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua, sehingga pembinaan dan pengawasan terhadap siswa dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- [1] Y. Amri and A. A. Rusman, "Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Gadget Dalam Proses Belajar Mengajar," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 132–143, Mar. 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i1.368.
- [2] Y. F. M. R. Taopan and Sogen Andy Nabu, "Jurnal Kependidikan: Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang," 2019.
- [3] B. R. M. Aras Andi, "AL-ISHLAH TANTANGAN DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA PESERTA DIDIK."
- [4] N. N. I. Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *J. Educ. Learn. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 73–93, Mar. 2023, doi: 10.56404/jels.v3i1.45.
- [5] E. Setyaningsih and D. Setyowatie, "E Sosialisasi Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget Serta Media Sosial di Kalangan Anak-anak dan Remaja," *IJCOSIN Indones. J. Community Serv. Innov.*, vol. 3, no. 1, pp. 64–71, 2023, doi: 10.20895/ijcosin.v3i1.919.
- [6] D. T. Gusman, W. Wati, and I. B. Lageni, "Sosialisasi dampak positif penggunaan gadget bagi siswa," *J. UMJ*, pp. 1–6, 2022.
- [7] H. L. Siregar, D. Wibowo, H. P. Ramadhan, N. Azmi, S. D. Hadriana, and A. A. Silaen, "Analisis Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Nilai-Nilai Kehidupan Remaja," *J. Penelit. Ilm. Multidisiplin*, vol. 8, no. 5, pp. 2118–7451, 2024.
- [8] Nurhayati, A. P. Sucipto, D. Syahfitri, D. Mawandri, and N. C. Hasibuan, "Dampak Media Pornografi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Seksual Remaja," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 842–847, 2024.

- [9] M. Khakim, "Undang-Undang Pornografi Dalam Tinjauan Politik Hukum Pidana," *J. Huk. Nov.*, vol. 7, no. 3, pp. 43–56, 2016, doi: 10.26555/novelty.v7i3.a3933.
- [10] I. T. Wijayanti, S. Marfiah, and U. Kasanah, "Waspada Pornografi Seksting dan Pengaruh Gadget pada Remaja," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 37–44, 2023, doi: 10.54832/judimas.v1i1.87.
- [11] R. W. Tefiantoro Aji, O. R. Setiawati, Z. Mandala, and A. M. Putri, "Pengaruh Pornografi Melalui Gadget Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smp," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 11, no. 1, pp. 108–113, 2024, doi: 10.33024/jikk.v11i1.12857.
- [12] M. S. Ramdhani and N. A. B. Asfari, "Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya," *Flourishing J.*, vol. 2, no. 8, pp. 553–558, 2023, doi: 10.17977/um070v2i82022p553-558.
- [13] R. Adrianie, H. H. Anward, and D. N. Erlyani, "DAMPAK E-MEDIA TERHADAP KENAKALAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI BATULICIN IMPACT OF E-MEDIA ON SEXUAL BEHAVIOR DELINQUENCY IN ADOLESCENTS IN BATULICIN."
- [14] I. K. R. M. Utama and L. K. P. A. Susilawati, "Dampak kecanduan pornografi pada kalangan remaja: Literature Review," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 11, no. 5, pp. 162–169, 2025.
- [15] S. Afriany, D. Sartika, H. R. Setiawan, U. Muhammdiyah, and S. Utara, "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [16] A. E. Pradita, "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 7, no. 2, pp. 319–327, 2019, doi: 10.30872/psikoborneo.v7i2.4787.
- [17] E. Lubis, N. A. Novi, A. Sutandi, A. Setiyadi, and S. Manurung, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja," *Binawan Student J.*, vol. 6, no. 2, pp. 174–182, 2024, doi: 10.54771/aenejr76.
- [18] S. A. Putri, W. Nadya, K. Rizqita Dewi, and C. Kharin Herbawani, "Literature Review: Alteration in the Age of Menarche Among Indonesian Adolescent," *KESMAS UWIGAMA J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 39–48, 2022, doi: 10.24903/kujkm.v8i1.1406.
- [19] A. Ibnu Asa, "Character education according to ki hadjar dewantara and driyarkara," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 12, no. 2, pp. 245–258, 2019.
- [20] R. H. Z. B. Absori, "1573-Article Text-5065-1-10-20240404".
- [21] A. A. Aziz, A. S. Hidayatullah, N.

- Budiyanti, and U. Ruswandi, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR," *J. Pendidik. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 131–144, 2020, doi: 10.47498/tadib.v12i02.365.
- [22] Humaedi and R. Hartono, "Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia 1950-2013 (Analitis Alokasi Waktu Pelajaran PAI pada Sekolah Umum)," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 01, pp. 317–333, 2021.
- [23] N. Q. Ahmad and A. Asdiana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *J. As-Salam*, vol. 3, no. 2, pp. 9–17, 2019, doi: 10.37249/as-salam.v3i2.127.
- [24] A. Zakaria, Darni, and Novita, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Globalisasi," *J. Intelek Insa. Cendekia*, vol. 1, no. 7, pp. 2885–2892, 2024.
- [25] N. L. Sofyana and B. Haryanto, "MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK," *J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 4, 2023.
- [26] N. Khauroh, M. Qomaruddin, and S. Halimah, "EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TINGKAT," *J. Sains Student Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 76–84, 2025, doi: 10.29240/ajis.v4i1.844.77.